

HUBUNGAN ANTARA *TRAIT* KEPERIBADIAN LIMA BESAR DENGAN PELAKU *BULLYING* PADA SISWA SMK

Sri W Rahmwati – swrahma@yahoo.com
Shierli Permatasari – shierli.permatasari@yahoo.co.id

Fakultas Psikologi
Universitas Tama Jagakarsa
Jl. Letjen. T.B. Simatupang No.152, Jakarta 12530, Indonesia.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan sumber data primer. Penelitian menguji hubungan antara Trait Kepribadian Lima Besar (sebagai variabel bebas) dengan Perilaku Bullying (sebagai variabel terikat). Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XII sebuah SMK di Jakarta Selatan, sebanyak 100 siswa. Kuesioner yang diadaptasi dari *My Life in School checklist* (Aurora, 2004) dan *NEO-PI Inventory* (Costa & Mc Crae, 2003) digunakan sebagai alat ukur.

Hasil analisis menggunakan teknik korelasi produk moment (Carl Pearson) dengan bantuan program SPSS 21.00 for windows, diperoleh lima korelasi (r) antara Trait Kepribadian Lima Besar (*Neuroticism*, *Ekstraversi*, *Openness to Experience*, *Conscientiousness* dan *Agreeableness*) dengan Perilaku *Bullying*. Dua trait menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara trait kepribadian lima besar dengan perilaku *bullying* pada siswa yaitu *Conscientiousness* dan *Agreeableness*. Sementara tiga trait lainnya, yaitu *Neuroticism*, *Ekstraversi* dan *Openness to Experience*, tidak memiliki korelasi yang signifikan. Kesimpulan dan diskusi terlampir.

Kata Kunci : *Perilaku Bullying, Trait Kepribadian Lima Besar, Kuantita*

LATAR BELAKANG

Istilah “Jalur Gaza” terkenal sebagai sebuah tempat di lingkungan salah satu SMA di Jakarta. Adalah Andi (bukan nama sebenarnya) yang mengalami luka serius dan mendapatkan enam jahitan di bagian mulut karena dikeroyok para seniornya. Pelajaran ini harus ia dapatkan karena melewati jalur Gaza tanpa permissi.

Fenomena tersebut merupakan perilaku bullying yang menjadi trend saat ini. Bullying termasuk ke dalam bentuk perilaku agresif (Randall, 1997) dimana perilaku agresif diartikan sebagai perilaku yang berbentuk verbal dan atau fisik yang bertujuan untuk menyakiti seseorang (Myers, 2005). Sullivan (2000) menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau sekelompok orang yang lain. Ada beberapa hal yang membuat bullying berbeda dengan perilaku agresif pada umumnya, yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993; Sullivan, 2000) dan juga ditandai dengan berulangnya perilaku dalam periode waktu tertentu dan sistematis (Sullivan, 2000). Kasus bullying diatas hanya satu diantaranya.

Sekolah merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Siswa pada tingkat SMA sudah mulai mempunyai sikap tertentu dan kepribadiannya mulai terbentuk. Beberapa siswa merasa bangga dengan perbuatan yang dianggap tidak wajar karna mereka akan dipandang berani dan populer dilingkungannya. Masalah-masalah yang dipaparkan di atas merupakan tindakan-tindakan bullying. Tindakan bullying sebenarnya bisa terjadi dimana saja, baik di sekolah, di rumah, maupun dilingkungan sekitar. Pada penelitian ini penulis hanya akan membahas tindakan-tindakan bullying yang terjadi di sekolah atau yang lebih di kenal dengan school bullying, dan bahasannya hanya akan

terfokus pada tindakan bullying yang dilakukan oleh siswa khususnya siswa sekolah menengah atas (SMK).

Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders (2003; dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depreasi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (committed suicide). Coloroso (2006) mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

Kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk. Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah dia tampil dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat? Atau tampil sebagai burung yang lumpuh? Yang berarti kepribadiannya menyimpang atau lumpuh? Ciri kepribadian sering dipakai untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang senang dan mengapa susah, berhasil atau gagal, berfungsi penuh atau berfungsi sekedarnya.

Dalam penelitian ini trait kepribadian merupakan hal yang diperkirakan berkorelasi dengan terbentuknya perilaku *bullying* di sekolah. Para ahli psikologi kepribadian, melihat karakteristik kepribadian dipengaruhi oleh temperamen dasar seseorang. Allport (dalam Kraus, 2002), menyebutkan komponen dasar tersebut sebagai trait. *Trait* merupakan bagian inti yang koheren dari kepribadian. *Trait* merupakan potensi seseorang untuk berespon yang mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang konsisten. *Trait* memungkinkan tiap individu memberikan respon dengan cara yang berbeda terhadap berbagai stimulus. Baik stimulus yang ada dalam diri maupun dari luar diri.

TINJAUAN TEORITIS

Bullying

Bullying berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya "ancaman" yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau "rendah" dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stres (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). Apalagi *Bully* biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis. Sebenarnya selain perasaan-perasaan di atas, seorang korban *Bully* juga merasa marah dan kesal dengan kejadian yang menimpa mereka. Ada juga perasaan marah, malu dan kecewa pada diri sendiri karena "membiarkan" kejadian tersebut mereka alami. Namun mereka tak kuasa "menyelesaikan" hal tersebut, termasuk tidak berani untuk melaporkan pelaku pada orang dewasa karena takut dicap penakut, tukang ngadu, atau bahkan disalahkan. Dengan penekanan bahwa *bully* dilakukan oleh anak usia sekolah, perlu dicatat bahwa salah satu karakteristik anak usia sekolah adalah adanya egosentrisme (segala sesuatu terpusat pada dirinya) yang masih dominan.

Sehingga ketika suatu kejadian menimpa dirinya, anak masih menganggap bahwa semua itu adalah karena dirinya.

Kebanyakan ahli di bidang *bullying* setuju bahwa ada perdebatan yang cukup besar pada definisi yang jelas untuk jangka tindakan *bullying* (Boulton, 1997; Crick & Dodge, 1999; Sutton, Smith, & Swettenham, 1999). Sebuah pencarian literatur lengkap tentang topik *bullying* mengungkapkan bahwa masalah ini kejelasan dalam mendefinisikan tindakan *bullying* disebutkan dalam sebagian besar publikasi. Ross (2002) menunjukkan bahwa peneliti setuju *bullying* adalah masalah yang umum; Namun, sangat sedikit menyepakati definisi yang diterima secara luas dari *bullying*.

Banyak peneliti menggunakan Olweus (1993) definisi *bullying*, yang menyatakan, 'seorang siswa ditindas atau menjadi korban ketika ia terkena berulang kali dan dari waktu ke waktu untuk tindakan negatif pada bagian dari satu atau lebih siswa lain'. Istilah tindakan negatif meliputi berbagai perilaku mulai dari agresi nonverbal, seperti tatapan dan menggoda, untuk serangan fisik yang serius. Olweus spesifik "pengulangan" dalam definisi untuk mengecualikan insiden kecil sesekali. Dia menunjukkan, bagaimanapun, bahwa contoh tunggal yang serius "dalam keadaan tertentu" harus dipertimbangkan tindakan *bullying* (Olweus, 1993). Ross (2002) menegaskan bahwa lebih mendalam definisi operasional "keadaan tertentu" yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian berkualitas tinggi pada *bullying*. Selain itu, klarifikasi ini akan membantu dalam mengembangkan program-program intervensi yang efektif.

Smith dan Sharp (1994) definisi *bullying* juga populer di lapangan. Mereka mengklaim bahwa *bullying* adalah "penyalahgunaan sistematis kekuasaan" (hlm. 2). Definisi ini menggabungkan sifat berulang atau tindakan *bullying* mirip dengan (1993) penjelasan Olweus itu. Selain itu, ini menunjukkan ketidakseimbangan kekuasaan dalam

interaksi. Artinya, korban tidak bisa membela dirinya sendiri dengan mudah karena berbagai alasan seperti sedang kalah atau menjadi rendah secara fisik. Definisi ini juga menyiratkan bahwa orang lain diwajibkan untuk melakukan intervensi jika hak-hak korban dipertimbangkan (Smith & Brain, 2000). Menurut Crick dan Dodge (1999), definisi ini terlalu samar dan rentan terhadap meliputi terlalu banyak interaksi yang seharusnya tidak perlu masuk dalam kategori bullying.

Kebanyakan definisi *bullying* menggolongkannya sebagai bagian dari perilaku agresif yang melibatkan niat untuk menyakiti orang lain (Camodeca et al 2003; Olweus, 1978; Rivers & Smith, 1994; Smith & Thompson, 1991). Perilaku yang disengaja negatif ini dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Tidak hanya itu dapat ditampilkan secara fisik, tetapi juga dapat menjadi halus dan sulit dipahami. Seperti yang ditunjukkan oleh Rivers dan Smith (1994), catatan verbal agresif dapat lulus di kelas tanpa guru bahkan menyadari bahwa bullying berlangsung. Baru-baru ini, bullying telah diberi label sebagai bentuk terorisme karena melibatkan sebuah "serangan tak beralasan" dengan maksud untuk menyebabkan kerusakan pada korban (Ross, 2002).

Di Indonesia tindak kekerasan dalam instansi pendidikan lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Istilah *Bullying* belum banyak dikenal oleh masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006). *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau *bullying* (Susanti, 2006). Dalam penelitian ini definisi *bullying* dari peneliti adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu yang dominan dengan tujuan menyakiti secara fisik maupun psikis individu yang lebih lemah.

Tindakan agresif dapat berupa kontak fisik, verbal maupun non verbal yang dilakukan beberapa kali tanpa disadari maupun dengan sadar melakukannya.

Jenis-Jenis *Bullying*

Terdapat beberapa jenis-jenis *bullying*. *Bullying* dapat berbentuk tindakan fisik dan verbal yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

1. *Bullying* secara verbal; perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mem-*bullying*, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
2. *Bullying* secara fisik; yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
3. *Bullying* secara relasional; adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas,

cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Bullying dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

4. *Bullying* elektronik; merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya *mem-bullying*, menyakiti atau menyudutkan. Bullying jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Trait Kepribadian Lima Besar

Trait adalah inti dari kepribadian (Allport, Eysenck, dan Cattell). Namun dari semua teori – teori yang ada mempunyai sudut pandang yang berbeda dari segi penggunaan faktor analisis, jumlah dan juga dimensi alami dari trait. Karena adanya perbedaan tersebut membuat pemakaian dari trait – trait ini menjadi membingungkan padahal seperti yang kita ketahui setiap manusia memiliki keunikannya masing – masing. Karena keunikan individu manusia inilah yang akhirnya membuat para peneliti – peneliti trait ingin mengadakan perubahan agar mereka dapat memiliki satu pemahaman yang sama tentang trait. Setelah bertahun – tahun para peneliti trait belum juga memiliki pemahaman yang sama tentang trait sehingga terjadi kekacauan. Setelah melalui perdebatan yang tidak terselesaikan

akhirnya sejak tahun 1980 terjadi peningkatan kualitas dan metode-metode modern khususnya pada faktor analisis sehingga semua peneliti – peneliti trait menyetujui bahwa perbedaan individu dapat dikelompokkan dalam 5 hal besar yang disebut *big five trait theory*.

Konsep *trait* kepribadian lima besar (*the big five personality*) merupakan pendekatan yang relatif sering digunakan dalam penelitian terhadap kepribadian manusia di dunia pendidikan. (Costa dan McCrae, 1998; Pervin dan John, 2001). Dimensi *trait* kepribadian lima besar yang akan direncanakan digunakan dalam penelitian ini di berdasarkan penelitian Digman serta L.R Golberg (dalam Kraus, 2002). Kelima *trait* tersebut adalah: *emotional stability or neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness* serta *conscientiousness*. *Emotional stability*, merujuk pada individu yang mampu mengendalikan diri, jarang marah, cemas ataupun mengalami depresi. *Extraversion* menggambarkan trait mudah bergaul, banyak bicara, aktif, asertif, suka berteman dan suka bergembira. *Openness to experience* menggambarkan trait imajinatif, kreatif, ingin tahu, memiliki pemikiran bebas dan orisinal, menyukai variasi, serta sensitif terhadap seni. *Agreeableness* menunjukkan *trait* ramah, lembut hati, percaya pada orang lain, murah hati, secara diam-diam setuju pada pendapat orang lain, penuh toleransi dan baik hati. Adapun *conscientiousness* menunjukkan *trait* bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, tekun, teratur, tepat waktu, ambisius, mau bekerja keras, serta berorientasi pada keberhasilan.

Setiap *trait* memiliki aspek-aspek yang menjelaskan ciri masing-masing *trait*. Costa dan McCrae mengistilalkannya sebagai faset. Kraus, 2002(berdasarkan penelitian Digman, 1990 dan Goldberg, 1990) menjelaskan dimensi setiap *trait* sebagai berikut:

Dimensi *trait* kepribadian lima besar

Domain	Dimensi
	<i>Emotional Stability</i> → <i>the absence of anger, anxiety, depression, or embarrassment. Individuals are not emotional, insecure, neurotic, easily upset or worried.</i>
	<i>Extraversion</i> → <i>active, assertive, energetic, gregarious, sociable and talkative.</i>
	<i>Openness to experience</i> → <i>broad-minded, artistically sensitive, cultural, curious, imaginative, independent-minded, polished, intelligent</i>
	<i>Agreeableness</i> → <i>cooperative, courteous, flexible, forgiving, good-natured, softhearted, tolerant, trustful</i>
	<i>Conscientiousness</i> → <i>careful, hardworking, orderly, preserving, responsible, achievement-oriented, thorough.</i>

Taksonomi lima besar merupakan asesmen yang komprehensif dari *trait* kepribadian dimana individu mempesepikan dirinya sendiri maupun dirinya dengan orang lain. Dalam penelitian *trait* kepribadian berdasarkan konsep lima besar, tidak dihasilkan suatu *trait* tunggal yang dimiliki seseorang secara dominan, tetapi seberapa kuat setiap *trait* yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, melalui pendekatan kepribadian lima besar yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diperoleh gambaran umum mengenai seberapa kuat *trait emotional stability, trait extraversion, trait openness to experience, trait agreeableness* serta *trait conscientiousness* yang dimiliki responden penelitian.

Remaja

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *trait* kepribadian Lima Besar yaitu *neuroticism, openness to experience, agreeableness, dan conscientiousness* terhadap perilaku bullying di sekolah.

HIPOTESIS PENELITIAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara *trait* kepribadian lima besar dengan perilaku bullying.

Hipotesis tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *trait neuroticism* dengan *bullying*.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara *trait extraversion* dengan *bullying*.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *trait openness to experience* dengan *bullying*.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara *trait agreeableness* dengan *bullying*.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara *trait conscientiousness* dengan *bullying*.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk memperkaya pengetahuan di bidang psikologi pendidikan mengenai peranan *Trait* kepribadian dalam perilaku *bullying*. Sementara manfaat praktis penelitian ini adalah dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang bergerak dibidang pencegahan *bullying* seperti Komisi Nasional Perlindungan Anak dalam menyusun program intervensi pencegahan dan program konseling bagi pelaku dan korban *bullying*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penanggulangan masalah *bullying* terkait dengan *trait* kepribadian pelaku dan korban. Khususnya bagi siswa dapat bersikap asertif dengan berani melaporkan segala bentuk perilaku *bullying* kepada guru-guru di sekolah agar dapat segera diselesaikan. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi siswa sehingga aspek-aspek positif dari *trait* kepribadian dapat berkembang optimal.

METODE

Partisipan dan Teknik Pengambilan Sampel.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK di wilayah Jakarta. Dikarenakan populasi yang sangat luas maka peneliti membatasi partisipan penelitian ini dengan melakukan penarikan sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi. Penarikan sampel menggunakan teknik *accidental random sampling* yang berusaha mengambil sampel representasi dari populasi siswa SMA. Pada *accidental random sampling*, pemilihan partisipan berdasarkan ketersediaan dan kebersediaan berpartisipasi dalam penelitian (Kerlinger dan Lee, 2000). Sampel dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi SMK pada umumnya di Jakarta.

Desain Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat non eksperimental. Berdasarkan tipe penelitian yang dikemukakan oleh Sugiyono (2004) maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Alat Ukur, Teknik Uji Validitas & Reliabilitas

Alat ukur *trait* kepribadian diadaptasi dari NEO PI-R (Costa & Mc Crae, 2003), sementara alat ukur *Bullying* yang dikembangkan dari skala “*My Life in School Checklist*” dari Arora (2004 dalam Ryan, 2009). Alat ukur telah melalui proses pengujian validitas maupun reliabilitas. Validitas yang digunakan berupa validitas wajah (*face validity*) serta validitas isi (*content validity*). Kedua validitas ini diuji dengan melakukan *expert judgment* (penilaian dari para ahli pada bidangnya). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan internal *consistency alpha cronbach* yang diolah dengan menggunakan program SPSS 21. Perhitungan koefisien reliabilitas dilakukan baik terhadap keseluruhan butir pada setiap alat ukur maupun butir pada setiap aspek alat ukur. Kesimpulan mengenai tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur menggunakan kriteria dari JP Guilford (1978), yaitu minimal koefisien Cronbach Alpha mencapai 0.70 untuk dikategorikan sebagai reliabilitas tinggi. Dari uji reliabilitas yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil: alat ukur NEO-PI R memiliki skor alpha Cronbach : 0.875. Sementara alat ukur ‘*my life at school checklist*’ memiliki nilai alpha cronbach sebesar: 0,895. Hasil uji ini menunjukkan kedua alat ukur memiliki tingkat reliabilitas yang tergolong pada kategori tinggi.

Pengolahan Data Penelitian.

Pengolahan keseluruhan data penelitian ini menggunakan teknik Analisis statistik berupa analisis uji si dan regresi berganda. Uji korelasi digunakan untuk melihat keterkaitan antara satu variable dengan variabel lainnya. Data-data penelitian yang diperoleh akan diolah secara statistik dengan menggunakan program SPSS versi 21 Teknik statistik yang digunakan meliputi perhitungan *mean scale*, *standart deviation* dan *pearson correlation*.

Prosedur Penelitian

Setelah mendapatkan ijin dari pihak terkait, yaitu sekolah tempat siswa berada, maka sejumlah 100 siswa yang beradal dari satu SMA di Jakarta Selatan menjadi sample dalam penelitian. Partisipan mengisi kuesioner yang telah disusun dan menyerahkannya kembali data tersebut untuk diolah. Tabulasi data kemudian dilakukan dengan mengikuti serangkaian teknik seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Analisis data utama dari penelitian ini sebagaimanayang tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Mean, Deviasi Standar, dan Korelasi Pearson (*big five personality trait* dan *bullying*)

<i>Variable</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>R</i>	<i>p</i>
<i>Neuroticism</i>	39.71	8.057	0.017	p>0.05
<i>Extraversion</i>	33.02	3.898	-0.141	p>0.05
<i>Openness to Experience</i>	25.98	4.292	0.048	p>0.05

<i>Agreeableness</i>	46.82	5.149	-0.211*	p<0.05
<i>Conscientiousness</i>	24.54	3.289	-0.309**	p<0.01

Analisis data utama menunjukkan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini terlihat yang pada tabel di atas: terdapat korelasi negatif yang signifikan pada level 0.05 antara variabel *trait agreeableness* terhadap *bullying*. Korelasi tersebut berada pada angka $r = -0,211$. Sementara itu korelasi antara variabel *trait conscientiousness* dan *bullying* adalah $r = -0,309$ (dengan tingkat kepercayaan 0.01). Kedua korelasi tersebut negatif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi skor siswa terhadap variabel *trait agreeableness* dan *trait conscientiousness*, maka semakin sedikit terjadinya kemungkinan siswa menjadi pelaku *bullying* di sekolah.

Korelasi lainnya, yaitu antara *trait neuroticism*, *trait extreversion*, dan *trait openness to experience* dengan variabel *bullying* tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis kerja ditolak dan hipotesis nol diterima. Antara *trait neuroticism*, *trait extreversion*, dan *trait openness to experience* tidak berkorelasi dengan variabel *bullying*.

DISKUSI

Kekerasan di sekolah merupakan fenomena yang tak kunjung selesai, meski sejumlah langkah startegis telah diambil. Trend kekerasan di sekolah bahkan menunjukkan peningkatan, baik pada intensitasnya, maupun bentuk-bentuk kekerasan lainnya hingga mengancam jiwa dan merusak masa depan siswa. Menacermati fenomena tersebut, maka peran aspek kepribadian perlu dicermati untuk dilihat korelasinya dengan *bullying*. Meskipun pada usia remaja, peran teman sebaya memainkan faktor penting, namun kepribadian tetap berfungsi sebagai penyaring: apakah tindakan tertentu akan diambil oleh remaja atau ditinggalkannya. Trait dalam hal ini merupakan hal yang

penting karena pada masa remaja trait masih dalam taraf berkembang, sehingga bila disediakan lingkungan yang kondusif, perkembangan aspek trait akan optimal.

Trait *agreeableness* dan *conscientiousness* yang memiliki korelasi signifikan dan bersifat negatif dalam kaitannya dengan bullying mengindikasikan beberapa hal: remaja dengan trait kepribadian *agreeableness* kemungkinan akan menghindari perilaku bullying. Demikian pula remaja dengan trait *conscientiousness*. Karena itu orang tua di rumah maupun pihak pendidik di sekolah perlu menyediakan wadah yang tepat agar kedua trait ini dapat berkembang optimal pada remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat diadakan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* dengan subjek yang berbeda. Dalam penelitian ini sudah diteliti berdasarkan faktor *Trait* Kepribadian tetapi tidak menutupi kemungkinan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*.

Dari hasil penelitian ini maka disarankan bagi peneliti yang ingin mengembangkan atau melakukan penelitian lebih lanjut hendaknya menggunakan sampel berbeda, jumlah populasi yang lebih banyak dan menghubungkan variable-variabel lain yang terkait mempengaruhi perilaku *bullying*.

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat mengembangkan berbagai kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi siswa dengan *neuroticism* yang tinggi yang merasa malu dan tidak nyaman berada di antara orang lain. Bagi siswa dengan *trait conscientiousness* rendah dapat mengikuti kegiatan yang membutuhkan tingkat kedisiplinan tinggi. Kemudian bagi siswa yang memiliki *trait openness to experience* rendah yang tidak menyukai perubahan dapat meningkatkan kemampuannya dengan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa berkeinginan untuk mencoba hal baru yang lebih inovatif, bagi siswa yang

memiliki *trait Ekstraversi* tinggi yaitu periang, aktif dalam bersosialisasi dapat dipertahankan, dan bagi siswa dengan *Trait Agreeableness* yaitu suka menolong, rendah hati dan pemaaf juga dapat dipertahankan guna menciptakan suasana sekolah menjadi lebih menyenangkan. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowie, H., Jennifer, D. (2008). *New Perspectives on Bullying*. Berkshire : Open University Press.
- Djuwita, R. (2013). *Peran-peran dalam proses bullying: Dinamika bullying menjadi "tradisi" di SMA, dalam Isu-isu mutakhir dalam penelitian Psikologi Sosial*. Riau: Universitas Sultan Syarif Kasim.
- Guilford, J.P (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: Mc Graw Hill.
- Jimerson, S.E., Swearer, S.M., Espelage, D.L. (2009). *Handbook of Bullying in School. An International Perspective*. USA: Routledge.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kogan, G. (2011). *A Systematic Review of The Literature On The Effects of School Bullying From The Framework of Jurgen Habermas's Theory of Communicative Action*. A Dissertation Presented to the Graduate Faculty of Social Welfare, The City University of New York. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Kenneth, M., Barbara, G., Scott, R., Duane, I. (2013). *How Effective are School Bullying Intervention Programs? A Meta-Analysis of Intervention Research*. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Lee, C. (2004). *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals*. London : Paul Chapman Publishing.
- Murphy, M.M., Murpy. A. G., Banas H. L. (2009). *Character Education Dealing with Bullying*. New York: Chelpectivessea House.
- Mc Crae R. R., Jr Paul. T. C., (2003). *Personality in Adulthood . Second Edition A Five-Factor Theory Perspective*. New York., London : The Guilford Press.

- Muth, T. J. (2012). *Parenting and Peer Bullying: Parents' and Adolescents' Beliefs, Communication, Behavior and Strategies*. A Thesis Presented to Department of Educational Psychology University of Alberta. Ottawa: Published Heritage Branch, Inc.
- Olweus, D. (1993, 2003). *Bullying at School*. UK: Blackwell Publishing, Ltd.
- Paramo, J. A. (2012). *School Bullying: A Systematic review of The Literature*. A Thesis Presented to the School of Social Work California State University, Long Beach. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Pellegrini, A. D., Bartini, M., Brooks, F. (1999). *School Bullies, Victims, and Aggressive Victims: Factors Relating to Group Affiliation and Victimization in Early Adolescence*. Vol. 91, Journal of Educational Psychology. 2. 216-224.
- Pozzoli, T., Gini, G. (2010). *Active Defending and Passive Bystanding Behavior in Bullying: The Role of Personal Characteristics and Perceived Peer Pressure*. J Abnorm Child Psychol. 38. 815-827.
- Ryan, W. (2009). *School Climate and Bullying*. A Thesis Presented to the Faculty of Graduate and Postdoctoral Studies Canada's University. Ottawa: Published Heritage Branch, Inc.
- Randall, P.(2001). *Bullying in adulthood: assessing the bullies and their victims*. East Sussex : Brunner-Routledge Taylor & Francis Group.
- Rigby, K. (2003). *Stop the bullying: a handbook for schools*. Acerpress.
- Sanders, C. E., Phye G. D. (2004). *Bullying Implications for the Classroom*. San Diego: Elsevier Academic Press.
- Sugiono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Summers, H. K. (2008). *The Relationship Among Bullying Participant Roles, Social Support, and School Climate*. Disertasi, tidak diterbitkan, Northern Illinois University.
- Sullivan, K. (2000). *The Anti-bullying handbook*. UK: Oxford University Press.